# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mendewasakan dan menanamkan nilai-nilai yang terbaik bagi peserta didik yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar peserta didik dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu bertanggung jawab, mampu untuk manata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berpikir secara logis, rasional dan ilmiah sehingga dapat bermamfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan.

Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran, dan tujuan utama tersebut untuk keberhasilan siswa dalam belajar, baik pada satu mata pelajaran tertentu maupun pendidikan pada umumnya. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar peserta didik dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu bertanggung jawab, mampu untuk menata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berpikir secara logis, rasional dan ilmiah sehingga dapat bermamfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Tujuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah : (1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, tujuan ini mengisyaratkan bahwa penyelanggaraan pendidikan disekolah harus mampu memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman kepada siswa yang berguna bagi dirinya setelah menyelesaikan pendidikan disekolah. Itulah sebabnya kegiatan pembelajaran harus berlangsung optimal.

Dalam menyusun KTSP, semua materi diformulasikan sedemikian rupa dengan lebih menekankan pada kompetensi dasar dan didukung oleh strategi pembelajaran yang sesuai dengan sarana pendukung kegiatan pendidikan lainnya. Salah satu materi pelajaran pokok dalam KTSP adalah pengetahuan sosial,yang dirancang sedemikian rupa untuk membangun dan merefleksikan kemampuan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan

berkembang secara terus menerus. Pengetahuan sosial merupakan seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yamg berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun diri, bangsa, masyarakat dan lingkungan berdasarkan pada pengalaman pribadi masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Pada awalnya ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran, yang dimulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan, dibimbing dan dibantu untuk menjadi warga negara yang baik. Menjadi warga negara yang baik merupakan tantangan yang sangat berat, karena masyarakat global selalu mengalami perubahan besar setiap saat. Untuk itulah, IPS dirancang untuk merefleksikan kemampuan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus.

IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang menjadi wahana dan alat bagi siswa untuk memahami dan mengetahui keberadaan dirinya sebagai bagian dari kelompok masyarakat, fungsi dan tanggung jawabnya kepada negara maupun dunia, pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi apa yang harus dimiliki untuk menjawab perkembangan zaman yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

Pertanyaan-pertanyaan di atas perlu ditanggapi dan difahami oleh setiap orang terutama generasi muda dan kalangan siswa, yang jawabannya telah tersedia dalam pengetahuan sosial secara sistematis dan komprehensif. Dengan kata lain, pengetahuan sosial diperlukan bagi keberhasilan dalam proses transisi

kehidupan kanak-kanak menuju kehidupan dewasa dalam rangka membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat kebangsaan.

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan konstitusi negara Indonesia perlu ditularkan dan dikembangkan secara berkesinambungan, untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang negara kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS di tingkat SMP, meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. IPS adalah merupakan pengetahuan tentang bagaimana pola kehidupan dengan konsep ilmu ekonomi. Karakteristik mata pelajaran IPS SMP antara lain : (1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama ; (2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari stuktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu ; (3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner ; (4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan ; (5) Standar kompetensi dan

kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan mausia secara keseluruhan.

Selanjutnya, pada tahun pertama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006) pada Kompetensi Dasar mengidentifikasi tindakan IPS berdasarkan motif dan prinsip IPS dalam berbagai kegiatan sehari-hari menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah, daya serap siswa masih rendah, dan belum sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar. Hasil keadaan ini menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut diantaranya adalah sikap pasif siswa dalam proses belajar mengajar, materi terlalu sulit bagi siswa, proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi, masih diterapkan budaya menghapal dari pada memahami didalam proses pembelajaran, dominasi guru sangat besar sehingga siswa kurang mandiri didalam proses belajar.

Padahal didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pelajaran ekonomi yang merupakan bagian dari IPS adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami fakta, konsep dan generalisasi tentang perilaku ekonomis dan kesejateraan serta menerapkan untuk : (a) berperilaku yang rasional dan manusiawi dalam memamfaatkan sumber daya ekonomi, (b) menumbuhkan jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan, (c) menganalisis system informasi keuangan lembaga ekonomi, (d) terampil dalam praktek usaha ekonomi sendiri, (e) berpikir logis, kritis dan lateral dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi kemungkinan, (f) menunjukkan motivasi dalam

belajar, dan (g) meningkatkan kepercayaan diri, mampu bekerja mandiri dan bekerja sama dengan orang lain.

Pelajaran IPS ini merupakan pelajaran yang bersifat *konsep, reproduktif, atau rote learning*. Minat belajar IPS ekonomi pada saat ini kurang menggembirakan dan pebelajar sering menganggap mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang kurang penting, sehingga interaksinya dalam proses pembelajaran sangat kurang yang mengakibatkan hasil belajar juga menjadi kurang maksimal. Kepercayaan diri merupakan gambaran kemampuan dan kebenaran dalam mengambil kesimpulan tentang apa yang terbaik untuk dilakukan dalam kehidupan. Seseorang akan berpeluang besar untuk berhasil sesuai dengan apa yang diharapkannya, apabila mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang teguh walaupun kekurangan-kekurangan akan dirinya sendiri (Anthoni, 1993).

Menghadapi situasi yang memprihatinkan seperti ini, bagaimana dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran IPS harus membekali generasi mudanya untuk menghadapi budaya global dan krisis multi dimensi yang sedang melanda negeri ini. Seperti telah disinggung di atas bahwa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan saja merubah cara berpikir dan cara hidup manusia tetapi juga turut memberikan sumbangan yang besar berupa ilmu pengetahuan kepada dunia pendidikan. Dari berbagai penelitian dan pengembangan program melalui pendekatan yang tepat, dapat memberikan hasil yang lebih baik. Karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu sangat perlu diupayakan

strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahamannya terhadap konsep-konsep yang sedang dipelajarinya.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP yang memberikan sumbangan terhadap peningkatan sumbangan mutu pendidikan. Namun dari segi UAS (ujian akhir semester) mata pelajaran IPS masih tergolong kurang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di tempat penelitian, proses belajar mengajar yang dilaksanakan sangat terfokus pada strategi ekspositori yaitu mengajar dengan penuturan lisan tentang suatu bahan yang ditetapkan (berpusat pada guru). Siswa kurang terdorong untuk belajar dengan giat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepadanya. Perolehan nilai yang diperoleh siswa sesuai dengan data nilai pendidikan SMP Swasta Meranti masih belum optimal, dengan demikian penggunaan strategi ini memberikan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang tertera sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Belajar IPS Ujian Akhir Semester SMP Swasta Meranti

| Tahun Pelajaran | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi | Nilai Rata-rata |
|---|---|---|---|
| 2005/2006 | 5,70 | 7,47 | 6,00 |
| 2006/2007 | 5,49 | 6,99 | 6,20 |
| 2007/2008 | 5,33 | 7,00 | 6,23 |

Sumber : Daftar Kumulatif Nilai (DKN) Tata Usaha SMP Swasta Meranti

Pada tabel 1. terlihat rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPS ekonomi di SMP Swasta Meranti. Standar ketuntasan minimal yang ditetapkan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) IPS adalah 7,47. Data yang diperoleh dari daftar kumulatif nilai (DKN) kurang dan tidak melebihi dari standar ketuntasan minimal (SKM) 7,47, dan belum mencapai nilai tuntas dengan maksimal. Dengan data

nilai tersebut, perlu diciptakan suasana siswa yang antusias untuk memecahkan masalah yang ada. Guru perlu membantu mengaktifkan siswa untuk berpikir. hal ini dilakukan dengan membiarkan siswa berjuang dengan persoalan yang ada dan membantu hanya sejauh mereka bertanya dan meminta tolong. Guru dapat memberikan orientasi dan arah tapi tidak boleh memaksakan arah itu. tentu itu akan menggunakan waktu yang lama tetapi siswa yang menemukan sendiri suatu pemecahan dan pemikiran akan siap menghadapi persoalan-persoalan yang baru.

Strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya sesuai dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi, dan membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan kata lain teknologi pendidikan menitikberatkan pada pemecahan masalah belajar secara sistematis dengan menggunakan berbagai sumber, metode, alat, prosedur, gagasan dan organisasi. Di dalam teori pembelajaran yang merupakan bagian dari teknologi pendidikan untuk mencapai hasil pembelajaran harus diperhatikan kondisi pembelajaran yang meliputi karakteristik siswa serta pemilihan strategi yang disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa (Reigeluth, 1983). Sebagaimana dalam teori deskriptif, maka variabel kondisi dan metode merupakan variabel bebas dan kedua variabel ini berinteraksi sehingga menghasilkan efek pada hasil belajar sebagai variabel terikat.

Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu. Guru perlu membiarkan siswa menemukan cara yang paling menyenangkan dalam pemecahan masalah. Bila seorang guru tidak menghargai cara penemuan mereka, ini berarti menyalahi sejarah perkembangan yang juga dimulai dari kesalahan-kesalahan. Guru tidak dapat mengevaluasi apa yang sedang dilakukan siswa atau apa yang mereka katakan. Yang harus dikerjakan guru adalah menunjukkan pada siswa bahwa yang mereka pikirkan itu tidak cocok atau tidak sesuai dengan persoalan yang sedang dihadapi.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa. Konsep belajar ini juga akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Konsep belajar ini berpandangan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak "menemukan sendiri" masalah apa yang sedang dipelajarinya, bukan "mengetahuinya" dari orang lain. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa adalah bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kesiswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan dapat mengalami dan memahami sendiri apa makna belajar, apa mamfaatnya, dan bagaimana

mencapainya, sehingga siswa dapat menyadari bahwa pelajaran tersebut berguna lagi dikehidupannya nanti.

Bertolak dari asumsi bahwa untuk memperoleh ilmu maka seorang pelajar harus melakukan kegiatan berpikir. Semakin besar kegiatan berpikir tersebut semakin efektif pengajaran mencapai tujuan. Pada strategi berbasis masalah, pembelajaran betul-betul menjadi *student centered.* Dalam upaya inilah siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Selain itu, guru bertugas mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas atau siswa.

Selain pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakterisrik siswa. Seorang guru mampu mengenali karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif yang memungkinkan peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Dick and Carey (2006), seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa akan sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Berdasarkan fenomena di atas, hal ini sesuai dengan teori pembelajaran dari Reigeluth dirasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik

bidang studi yang diajarkan, dalam hal ini bidang studi IPS sebagaimana telah disajikan terdahulu.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut : (1) Apakah rendahnya hasil belajar IPS siswa disebabkan oleh kurang sinergisnya antara kebijakan dan implementasinya dalam proses pembelajaran? (2) Apakah kepercayaan diri siswa mempengaruhi hasil belajar IPS siswa? (3) Apakah dalam pembelajaran, guru sudah memperhatikan kepercayaan diri siswa dan karakteristik siswa? (4) Apakah strategi pembelajaran IPS yang digunakan tidak sesuai dengan kepercayaan diri siswa? (5) Bagaimana hubungan antara pengorganisasian isi pembelajaran dan karakteristik siswa dengan hasil belajar IPS siswa? (6) Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan (SDM) guru IPS terhadap hasil belajar IPS siswa? (7) Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran IPS terhadap kepercayaan diri siswa dalam belajar? (8) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah? (9) Apakah terdapat interaksi antar strategi pembelajaran dengan kepercayaan diri siswa dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa?

## C. Pembatasan Masalah

Dalam kajian penelitian ini faktor internal adalah kepercayaan diri, sedangkan faktor eksternal adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi dengan strategi pembelajaran

Berbasis Masalah yang mengarahkan siswa untuk mengubah atau menyempurnakan konsep awal yang kurang lengkap yang diperoleh dengan observasi, sedangkan karakteristik siswa dibedakan berdasarkan kepercayaan diri siswa yang tinggi dan kepercayaan diri siswa yang rendah dalam belajar yang diperoleh melalui hasil tes belajar. Serta hasil belajar siswa kelas VII semester I (ganjil) SMP Swasta Meranti pada mata pelajaran IPS pada pokok bahasan Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Ekonomi yang Bermoral dan Tindakan, Motif, dan Prinsip Ekonomi yang meliputi aspek kognitif yang dibatasi aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), Analisis (C4), dan Sintesis (C5) di SMP Swasta Meranti.

## D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka perlu dirumuskan masalah secara tepat, masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari pada yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi memperoleh hasil belajar IPS yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kepercayaan diri siswa dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa?

## E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Berbasis Masalah lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Ekspositori
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar IPS siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil balajar IPS siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan kepercayaan diri dalam mempenggaruhi hasil belajar IPS siswa.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis penelitian ini antara lain :

1. Untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran IPS dan kepercayaan diri siswa dalam belajar.
2. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelolah, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yamg ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil penerapan strategi pembelajaran dan kepercayaan diri dalam belajar serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam belajar IPS.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah, sehingga guru dapat merancang satu rencana pembelajaran yang berorientasi bahwa belajar akan lebih baik jika siswa dapat menemukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan belajar bukan karena diberitahukan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan hasi belajar IPS siswa.
2. Memberikan gambaran bagi guru tentang efektifitas dan efesiensi aplikasi strategi pembelajaran Berbasis Masalah berdasarkan kepercayaan diri siswa dalam belajar IPS yang lebih maksimal.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED